

Fasilitas Pengembangan Anak Jalanan di Surabaya

Tiffany Kusuma dan Altrerosje Asri
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
tiffanykusuma20@gmail.com ; altre@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan Fasilitas Pengembangan Anak Jalanan di Surabaya

ABSTRAK

Fasilitas Pengembangan Anak Jalanan di Surabaya merupakan fasilitas yang memudah aktivitas anak jalanan berbasis informal. Fasilitas ini memberikan wadah bagi setiap individu mampu untuk mendapatkan *skill* yang berbasis kreativitas dan difasilitasi oleh komunitas pemerhati anak jalanan. Fasilitas ini hanya sebagai tempat aktivitas bagi mereka agar setiap individu mampu mengaktualisasikan dirinya, bukan sebagai tempat tinggal. Fasilitas ini diharapkan menjadi modal bagi mereka untuk masa depannya, sehingga dikemudian hari mereka mampu mendapatkan penghasilan berdasarkan pelatihan yang sudah diajarkan.

Keunikan proyek ini ada pada karakter ruang yang disesuaikan dengan perilaku anak jalanan. Desain mampu menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak jalanan, sehingga fasilitas ini mampu dibuat sefamiliar mungkin dengan perilaku mereka. Oleh karena itu, pendekatan perilaku disesuaikan dengan kebutuhan perilaku anak jalanan yang berkaitan dengan ruang, zoning, sirkulasi, bentuk bangunan, skala, material, dan suasana ruang.

Kata Kunci: Fasilitas Pengembangan, Anak Jalanan, Surabaya,.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SEIRING berkembangnya zaman, semakin banyak fenomena permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia, salah satunya adalah banyaknya anak jalanan di kota-kota besar. Surabaya, sebagai kota metropolis tidak terlepas dari masalah ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (BPS, 2017) yang terlihat pada gambar 1.1., jumlah anak terlantar dan anak jalanan yang ada di kota Surabaya adalah 1.109 anak. Tantangan hidup yang semakin banyak, khususnya dalam hal sosial dan ekonomi membuat beberapa orang tua mengalami keterpurukan ekonomi. Keadaan tersebut memaksa anak-anak harus membantu orang tuanya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab maraknya masalah sosial. Faktor penyebab anak jalanan terdiri dari faktor ekonomi, faktor keluarga, dan pengaruh teman (Kalida, 2005). Faktor ekonomi merupakan faktor dominan adanya anak jalanan ini. Dorongan yang kuat akan kebutuhan ekonomi memaksa mereka untuk turun ke jalanan untuk mencari nafkah. Faktor keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya mentalitas dalam diri anak tersebut dari kebiasaan sehari-hari.

Uraian	Jenis Kelamin	2012
Jumlah Anak	Laki-laki	4 047 231
	Perempuan	3 878 850
	Laki-laki dan Perempuan	7 926 081
Persentase Anak Terlantar	Laki-laki	1,75
	Perempuan	1,40
	Laki-laki dan Perempuan	3,15
Jumlah Anak Terlantar	Laki-laki	128 050
	Perempuan	120 615
	Laki-laki dan Perempuan	248 665

Gambar 1. 1. Data Statistik Anak Terlantar Tahun 2012
 Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Mentalitas merupakan suatu hal yang sangat penting. Menjadi seorang anak jalanan dapat memperburuk mentalitas mereka, karena mentalitas juga terbentuk dari pengetahuan literasi serta karakter masing-masing individu yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Anak jalanan yang memiliki mentalitas buruk dapat membuat anak terjerumus pada hal-hal yang negatif dan berperilaku liar.

Untuk mewadahi kegiatan anak jalanan yang lebih baik, mayoritas dari anak jalanan sudah memiliki tempat tinggal dan sekolah, sehingga fasilitas pengembangan ini dapat menjadi solusi untuk mengembangkan anak jalanan agar memiliki masa depan yang lebih baik berbasis kreativitas secara informal. Dengan demikian, fasilitas ini juga menunjang dari fasilitas yang sudah ada dari pemerintahan dan tidak dikenakan biaya.

B. Rumusan Masalah

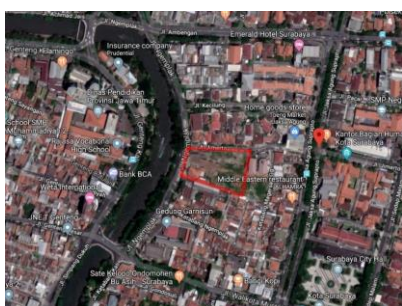
Rumusan masalah utama yang diangkat dalam desain proyek ini dapat menjadi wadah untuk anak jalanan dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebiasaan mereka saat ini. Fasilitas ini diharapkan dapat menangani pengembangan karakter anak jalanan berbasis kreativitas secara informal agar tidak terjerumus hal-hal negatif.

C. Tujuan Perancangan

Dengan merancang fasilitas anak jalanan yang memperhatikan kondisi mereka agar tidak terjerumus hal-hal negatif, khususnya dalam hal mentalitas. Hal ini dibuat untuk kepentingan anak jalanan sendiri serta kesejahteraan masyarakat di Surabaya.

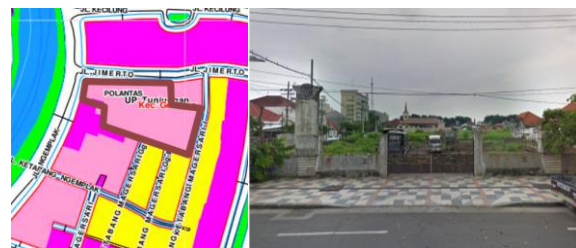
2. PERANCANGAN TAPAK

A. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 2.1. Lokasi tapak
 Sumber: maps.google.com

Lokasi tapak terletak di Jl. Ngemplak, yang merupakan bagian dari Kecamatan Genteng, Kelurahan Ketabang, Kota Surabaya, Jawa Timur. Tapak berada di depan Sungai Kalimas. (Gambar 2.1.)

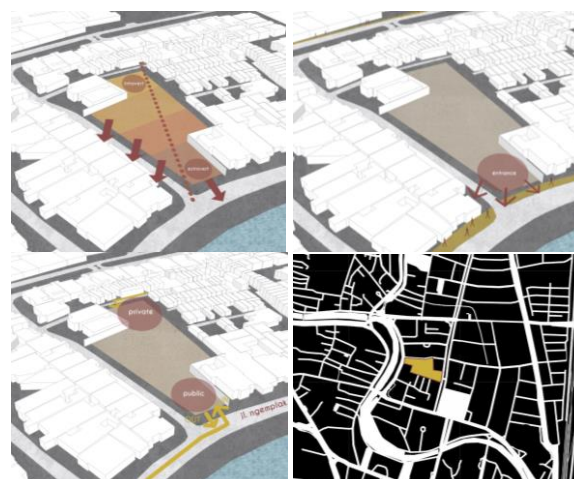


Gambar 2.2. Peruntukkan dan lokasi tapak eksisting
 Sumber: maps.google.com

- Data Tapak
- Nama jalan : Jl. Ngemplak
- Status lahan : Tanah kosong
- Luas lahan : 8492 m²
- Peruntukkan Lahan : Fasilitas umum
- Garis sepadan bangunan (GSB) : 8 meter
- Depan
- Garis sepadan bangunan (GSB) : 6 meter
- Keliling
- Koefisien dasar bangunan (KDB) : 50%
- Koefisien dasar hijau (KDH) : 10%
- Koefisien luas bangunan (KLB) : 200 %
- Tinggi Bangunan : 2-4 lantai (12-20 meter)

(Sumber: Bappeda Surabaya)

B. Analisa Tapak dan Respon Desain



Gambar 2.3. (Dari kiri-kanan, atas-bawah) Orientasi Bangunan, jalur pedestrian, akses ke bangunan, urban solid void

Analisa tapak berpengaruh terhadap orientasi bangunan, jalur pedestrian, akses ke bangunan, dan urban solid void. Tapak yang terletak di daerah perkotaan dan dikelilingi oleh beberapa fasilitas pemerintahan menunjang pengawasan ke fasilitas ini. Orientasi bangunan akan diarahkan ke jalan Ngemplak, karena dihadapkan jalan utama. Selain itu, ada beberapa sekolah formal yang berada di sekitar tapak, hak tersebut memudahkan anak jalanan mengakses tapak. Pada gambar 2.3., sekitar tapak lebih banyak solid dibanding voidnya

(ruang terbuka), oleh karena itu ingin membuat lokasi menjadi void (ruang terbuka) yang menjadi *social space* bagi anak jalanan dan masyarakat sekitar. (Gambar 2.3.)

3. PERANCANGAN BANGUNAN

A. Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan perilaku, dimana anak jalanan memiliki perilaku yang berbeda dengan anak pada umumnya, oleh karena itu dibutuhkan katalisator sebagai pembentuk karakteristik setiap individu.

Pendekatan desain tersebut juga dijadikan sebagai dasar dalam memulai rancangan tapak dan bangunan, sirkulasi, zoning, program ruang, bentuk, dan struktur. (Gambar 2.5.)

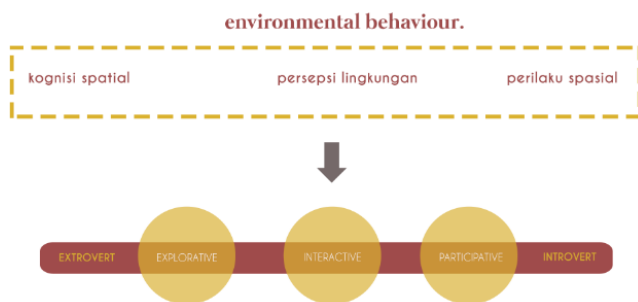


Gambar 3.1. Identifikasi perilaku anak jalanan

Pada gambar 3.1., dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 perilaku, anak jalanan yang paling menonjol. Oleh karena itu, teori perilaku yang digunakan dalam perancangan adalah teori *environmental behaviour*, dimana teori perilaku ini berkaitan erat dengan lingkungan.

Dengan menerapkan teori ini, diharapkan anak jalanan yang memiliki perilaku sulit diatur dapat menjadi lebih terkontrol dengan lingkungan yang diciptakan di dalam desain perancangan.

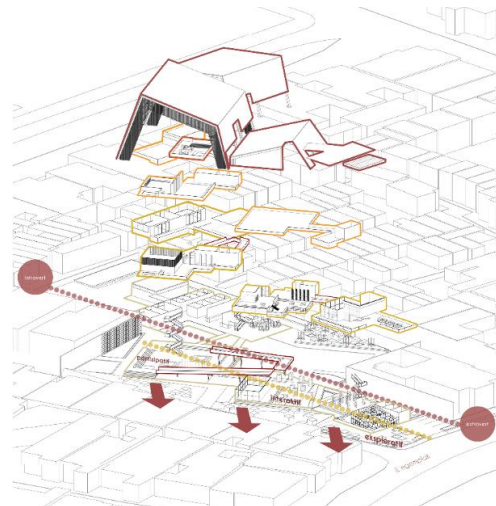
B. Konsep Perancangan



Gambar 3.2. Teori *Environmental Behaviour*

Berdasarkan pendekatan perilaku dengan teori

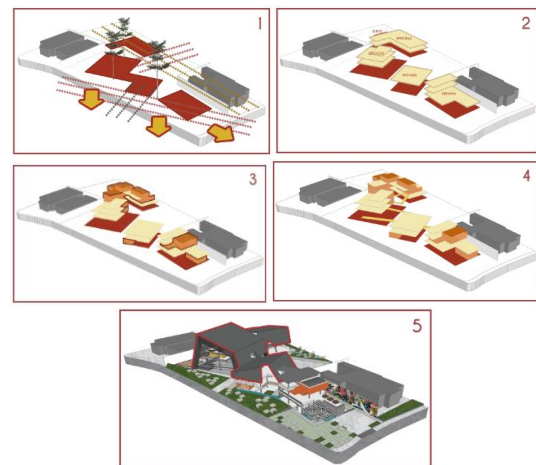
environmental behaviour, maka muncul intensi desain yang disesuaikan dengan karakter anak jalanan, yaitu eksploratif, interaktif, dan partisipatif (gambar 3.2.). Intensi desain tersebut menimbulkan suatu konsep utama perancangan, yaitu "*Eclectic*". Konsep eclectic ini merupakan pencampuran dari berbagai *environment* (lingkungan) yang dirancang dan program kegiatan. Konsep ini diharapkan anak jalanan mampu dengan bebas memilih dan mengasah kreativitas mereka di suatu lingkungan yang terbuka dan tidak merasa terkekang, sehingga dapat berinteraksi dengan masyarakat.



Gambar 3.3 Aplikasi konsep terhadap desain

Area bagian depan merupakan area ekstrovert, hingga ke belakang merupakan area introvert. Area ekstrovert berada di bagian depan, karena dekat dengan jalan utama yang dapat menarik pengunjung ke dalam bangunan. Oleh karena itu, bagian depan sangat terbuka dengan lingkungan sekitar. Pada bagian belakang merupakan area introvert, karena adanya kebutuhan kegiatan yang membutuhkan ruang tertutup.

C. Transformasi Bentuk



Gambar 3.4. Transformasi Bentuk

Proses transformasi bentuk dalam tapak pada gambar 3.4.:

- 1) *Bulding as an environment*, dimana bangunan lantai 1 menjadi ruang terbuka bagi anak jalanan untuk beraktivitas, dengan bantuan 2 *grid* dapat menentukan orientasi massa ke arah jalan Jimerto dan jalan Ngemplak sebagai jalan utama.
- 2) Menambahkan aktivitas pengembangan pada lantai di atasnya di setiap massa, sehingga area pengembangan menjadi lebih privat.
- 3) Menambahkan ruang-ruang yang dibutuhkan tertutup untuk menciptakan elemen masif di setiap massa.
- 4) Menciptakan konektor antar bangunan, sehingga antar massa saling terintegrasi dan terhubung.
- 5) Menciptakan selubung atap yang melindungi anak jalanan, namun dengan adanya bagian atap yang terbuka membuat mereka menjadi tidak terkekang di dalam bangunan.

D. Perancangan Tapak dan Bangunan

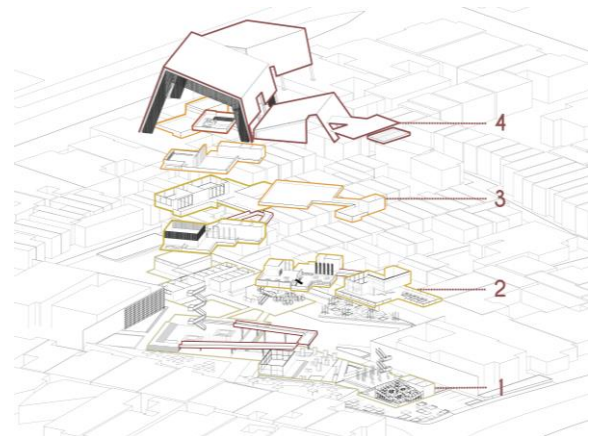
Bidang tangkap bangunan diletakkan menghadap pada jalan utama menuju tapak, yaitu jalan Ngemplak dan 2 aksis lainnya mengarah ke jalan Jimerto, karena berpotensi untuk menarik pengunjung ke dalam bangunan (gambar 3.5.). Bagian depan tapak menjadi aksis utama pada bangunan yang berfungsi sebagai *entrance* utama, parkir mobil, dan taman (*public space*). Hal ini bertujuan untuk menciptakan jarak dengan jalan utama agar tidak membahayakan anak-anak dan juga akses pedestrian yang berada di depan tapak.



Gambar 3.5. Siteplan

Fasilitas Pengembangan Anak Jalanan ini diperlukan pengawasan. Untuk menciptakan pengawasan terhadap tapak, maka akses menuju ke bangunan ada 2, yaitu pada bagian depan yang diakses dari jalan Ngemplak menjadi akses utama dan akses publik, sedangkan area belakang yang diakses dari jalan Ketabang Magersari Gang 1 menjadi akses untuk pengelola dan kepentingan servis.

E. Program dan Zoning Bangunan



Gambar 3.6. Isometri zoning Bangunan

Fasilitas pengembangan ini menggunakan zoning secara vertikal untuk menciptakan privasi. Pada area lantai 1, semua menjadi area publik untuk menciptakan interaksi antara masyarakat dan anak jalanan itu sendiri. Zoning pengembangan dibagi menjadi 3, yaitu zona *movable*, zona *spacious*, dan zona *immobile*. Selain itu, ada beberapa zona pendukung lainnya, seperti servis dan zona bersama.

F. Ekspresi dan Tampilan Bangunan

Tampak eksterior bangunan bermula dari latar belakang anak jalanan yang cenderung liar, terbiasa dengan lingkungan yang terbuka, dan sederhana, sehingga merancang bangunan tidak terlihat masif, melainkan terbuka dan tetap terkoneksi secara visual dengan lingkungan sekitarnya (gambar 3.7.). Oleh karena itu, dimunculkan melalui material-material *unfinished*. Fasilitas ini menggunakan material yang murah dan mudah ditemui, seperti penggunaan beton ekspos dan penggunaan warna dengan nuansa *warm colour* dapat merangsang anak jalanan untuk beraktivitas. Warna *warm colour* tersebut menjadi *vocal point* di setiap massa.



Gambar 3.7. Tampak Barat dan Utara Tapak

Penggunaan pipa yang biasanya digunakan untuk utilitas, namun di bangunan ini pipa

digunakan sebagai kisi agar terlihat lebih ekonomis.



Gambar 3.8. Perspektif bangunan dari jalan Ngeemplak

Proposi bangunan menggunakan proporsi manusia dengan skala intim, sehingga menciptakan interaksi yang lebih intim. Selain itu, dengan menciptakan ruang-ruang terbuka, membuat anak jalanan merasa diterima di bangunan dan merasa nyaman, karena pada dasarnya mereka terbiasa dengan ruang terbuka.

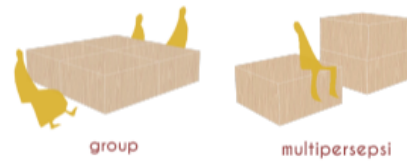
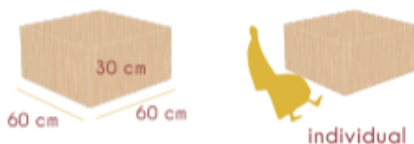
4. PENDALAMAN KARAKTER RUANG

A. Ruang Seni Lukis dan Seni Rupa (*Movable*)



Gambar 4.2. Potongan perspektif ruang seni lukis dan seni rupa

Ruang ini sebagai wadah bagi anak jalanan untuk berpartisipasi, setiap individu mampu menciptakan ruang sendiri sesuai dengan persepsi atau pengalaman mereka melalui elemen arsitektur yang ada. Elemen karakter ruang yang ingin diciptakan di ruang ini adalah sirkulasi yang tidak terahkan, sehingga mereka mampu untuk bereksplorasi di dalam ruang. Selain itu, ruangan ini terbuka, hanya dibatasi oleh *railing wiremesh*, sehingga saat mereka beraktivitas masih bisa terkoneksi dengan sekitar. Adanya perbedaan elevasi antara ruang seni lukis dan seni rupa, menjadi salah satu elemen pemisah ruang, tetapi masih saling terintegrasi.



Gambar 4.1. Skema multipersepsi kayu peti kemas

Terdapat kayu peti kemas yang menjadi elemen arsitektur multipersepsi bagi mereka, terlihat pada gambar 4.1., kayu peti kemas tersebut dapat dijadikan beberapa hal sesuai dengan persepsi setiap individu, yaitu dapat dijadikan meja secara individual, meja disusun menjadi meja berkelompok, dan kayu peti kemas bisa dijadikan meja ataupun kursi. Persepsi anak terhadap perabotan yang fleksibel akan dimanfaatkan sesuai dengan pengalaman setiap individu, sehingga mereka dapat membentuk ruangnya sendiri dengan begitu dapat meningkatkan kreativitas mereka.



Gambar 4.2. Skema warna

Penggunaan warna *warm colour* pada satu bagian dinding menjadi *vocal point* di massa *movable* ini, sedangkan suasana keseluruhan *cool colour*, karena anak-anak terbiasa dengan lingkungan yang beraspal (nuansa abu-abu beton). Oleh karena itu, lantai menggunakan beton ekspos (gambar 4.3.).



Gambar 4.3. Perspektif ruang seni rupa

B. Ruang Seni Tari dan Teater (*Spacious*)



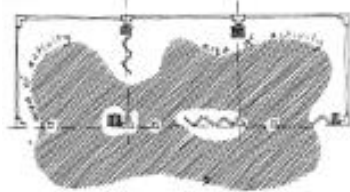
Gambar 4.4. Potongan perspektif ruang seni tari dan teater

Ruang ini menjadi wadah bagi anak jalanan untuk berkegiatan yang aktif, seperti tari dan teater (gambar 4.4.). Kedua ruang ini diharapkan mampu mengoptimalkan interaksi antar kegiatan pengembangan dengan menciptakan ruang terbuka dan saling terkoneksi untuk memacu kreativitas anak. Ruangannya yang menggunakan lantai beton semen aci dan dinding partisi menggunakan panel kayu. Selain itu, ruangan hanya dibatasi oleh *railing wiremesh* untuk menciptakan koneksi antar ruang.



Gambar 4.5. Skema fleksibilitas bentuk ruang

Bentuk ruang persegi merupakan bentuk yang fleksibel dan terkesan luas, sehingga sesuai dengan karakter “*spacious*” saat mereka beraktivitas untuk ruang tari dan teater. Selain itu, adanya dinding partisi di ruang tari dan teater membuat ruang menjadi fleksibel, sehingga ruang dapat dijadikan 1 ruangan yang luas (gambar 4.6.), dan ruangan lebih kecil tergantung kebutuhan (Bella, 2016).



Gambar 4.6. Ruang fleksibel
Sumber: Guidelines for The Design of Centres for Street Children, UNESCO



Gambar 4.7. Skenario ruang tari dan teater saat dibatasi dinding partisi

C. Ruang Jahit (*Immobile*)



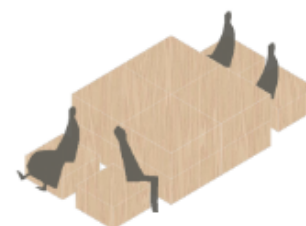
Gambar 4.8. Potongan perspektif ruang jahit

Ruang ini dirancang untuk menciptakan interaksi dengan sekitar, namun bersifat statis. Adanya peralatan yang dibutuhkan dan kegiatannya memaksa anak untuk diam di tempat. Karakter ruang yang dirancang, yaitu sirkulasi yang terarahkan, dan ruangan dibatasi oleh kisi pipa. Kisi pipa paralon ini menjadi salah satu elemen arsitektur, meskipun ruangan ini bersifat introvert karena terletak pada bagian belakang dan memiliki sifat ruang yang tertutup, namun dengan penggunaan kisi, ruang dalam dan luar masih bisa terkoneksi secara visual. Hal ini juga bertujuan untuk memudahkan pengawasan pengelola ke dalam ruang saat mereka beraktivitas.



Gambar 4.9. Skema kisi paralon

Penggunaan kayu peti kemas sebagai meja dan kursi yang tidak bisa dipindahkan karena sifat ruang yang tidak fleksibel. Ruangannya memiliki skala intim, sehingga membuat anak jalanan lebih dapat berinteraksi dengan yang lain dan lebih fokus. Oleh karena itu, memaksa anak jalanan saat beraktivitas untuk duduk dan diam di tempat. Penggunaan material lantai beton ekspos bertujuan untuk menciptakan suasana non formal bagi anak jalanan. Dinding menggunakan kisi pipa paralon dengan *finishing* cat, bertujuan untuk menampilkan *warm colour* apabila dilihat dari luar bangunan.

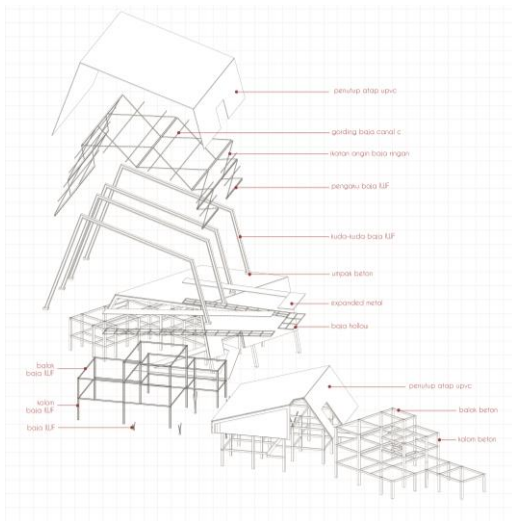


Gambar 4.10. Skema kayu peti kemas



Gambar 4.11. Perspektif ruang jahit

5. SISTEM STRUKTUR

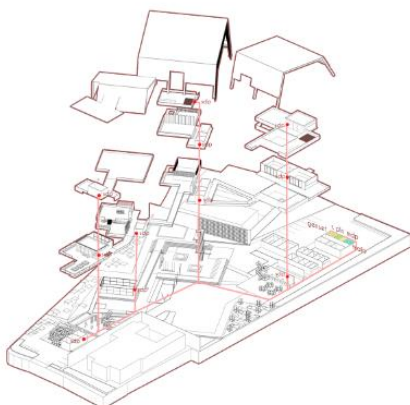


Gambar 5. Sistem struktur

Sistem struktur bangunan utama menggunakan sistem konstruksi kolom balok baja IWF ekspos, selain itu struktur atap dan bangunan terpisah. Struktur atap bangunan utama menggunakan sistem konstruksi baja IWF. Sistem struktur massa pendukung menggunakan sistem kolom balok beton ekspos dengan modul 6 meter. Sistem struktur atap massa pendukung menggunakan baja ringan.

6. SISTEM UTILITAS

Utilitas Listrik



Gambar 6. Sistem utilitas listrik, air bersih, air kotor, kotoran, dan air hujan

Sistem listrik pada fasilitas menggunakan sistem parallel, dimana MDP diletakan di area servis pengelola, kemudian disalurkan ke masing-masing SDP yang ada di bangunan. Sistem utilitas untuk air bersih menggunakan sistem up feed dengan menggunakan dua buah tandon air bawah, dan pompa untuk menyalurkan air bersih ke setiap massa. Untuk kotoran septic tank diletakkan di area servis (bagia belakang). Sedangkan, air kotor seperti air hujan di lantai dasar menggunakan pompa untuk di salurkan ke saluran kota (gambar 6.).

7. KESIMPULAN

Rancangan “Fasilitas Pengembangan Anak Jalanan di Surabaya” ini diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap anak jalanan, masyarakat, serta pemerintah Surabaya. Perancangan ini juga membantu proses interaksi antara masyarakat dan anak jalanan, sehingga anak jalanan tidak dianggap negatif lagi oleh masyarakat. Selain itu, pengembangan kreativitas diharapkan dapat menjadi bekal mereka untuk kehidupan yang akan datang. Fasilitas ini dijadikan respon akan masalah utama karakter anak jalanan saat ini. Oleh

karena itu, rancangan ini telah mencoba menjawab permasalahan desain, yaitu bagaimana sebuah fasilitas untuk anak jalanan dibuat sefamiliar mungkin dengan kondisi dan kebutuhan mereka saat ini. Penyediaan fasilitas publik pada lantai dasar dirancang terbuka sehingga menciptakan koneksi dengan lingkungan sekitarnya dan diharapkan mampu berinteraksi dengan anak jalanan.

DAFTAR REFERENSI

- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Sunjaya, B. M. (2016). Fasilitas pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 4(2), 745-752.
- Neufert, E. (1991). *Data arsitek jilid 1*. Jakarta: Erlangga .
- Broadbent, Geoffrey; Bunt, Richard; Llorens, Thomas. (1980). *Meaning & behaviour in the built environment*. Brisbane: John Wiley & Sons .
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan perilaku manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Astri, H. (2014). *Kehidupan anak jalanan di Indonesia: Faktor penyebab, tatanan hidup, dan kerentanan berperilaku menyimpang*.
- Senja, Nanda A; Rachim, Hadiyanto A; Darwis, Rudi S. (2015). *Pemberdayaan anak jalanan melalui rumah perlindungan anak* .
- Baihaqi, Mukhdor I; Erviantono, Tedi; Bandiyah . (2017). *Strategi gerakan komunitas save street child dalam advokasi perlindungan hak anak jalanan di kota Surabaya* , 3-5.